

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan di sebelumnya terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Didalam penelitian ini, peneliti mendapatkan referensi dari berbagai penelitian terdahulu karena penelitian ini tidak luput dari penelitian terdahulu. Sehingga penelitian terdahulu bisa dapat dijadikan sebagai selaku tolak ukur, bahan pertimbangan serta kajian, fokus konsen permasalahan, literasi, dan selaku bahan perbandingan yang nantinya bakal digunakan guna menatap kekurangan serta kelebihan yang telah terdapat pada sesuatu penelitian itu sendiri serta acuan guna sanggup menuntaskan penelitian, penelitian terdahulu yang satu konsen dengan permasalahan ataupun tema ini bisa mempermudah peneliti yang nantinya memastikan langkah - langkah yang tepat urut sistematis serta cocok guna penataan peneliti dari segi tema serta konsep teori tersebut. Berikut terdapat berbagai penelitian terdahulu yang hendak dipakai sebagai sumber rujukan penelitian dalam menuntaskan penelitian, yang nantinya penelitian terdahulu telah menguraikan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lebih dulu akan tetapi mempunyai persamaan fokus lingkup serta konteks yang sama – sama relevan. peneliti mendapatkan sebagian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Walaupun ada keterkaitan ulasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Ada pula sebagian penelitian terdahulu tersebut ialah:

1. Fatmaridha Sabani (2019)

Pertama, peneliti memanfaatkan penelitian dari Fatmaridha Sabani pada tahun (2019) dengan judul penelitian “Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti melakukan observasi terhadap karakteristik dalam perkembangan anak yang berada di kelas awal Sekolah Dasar, mulai dari anak – anak kelas satu, dua, dan tiga Sekolah Dasar karena perkembangan pada tahap anak – anak tersebut biasanya pertumbuhan individu fisiknya telah mencapai kematangan, dan mereka telah dapat mampu mengontrol tubuhnya sendiri serta kematangannya.

Di dalam penelitian tentunya ada perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun perbedaan di dalam yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup yang kecil dimana yaitu peneliti lebih memfokuskan kedalam perkembangan anak – anak selama masa usia sekolah dasar mulai 6 – 7 tahun saja. Sedangkan persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama – sama terdapat ruang lingkup anak tetapi penelitian yang sekarang lebih luas tidak hanya terpaut pada anak – anak mulai umur berapa (Sabani 2019).

2. Ayu Yeni Budi Lestari, Fariz Kurniawan, Rifal Bayu Ardi (2020)

Kedua, peneliti memanfaatkan penelitian dari Ayu Yeni Budi Lestari, Fariz Kurniawan, Rifal Bayu Ardi pada tahun (2020) dengan judul penelitian “Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti melakukan observasi untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab terjadinya putus sekolah kepada pelajar – pelajar Sekolah Dasar.

Di dalam penelitian tentunya ada perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun perbedaan didalam yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup yang lumayan besar dimana yaitu peneliti berfokus pada mendalami pada mengetahui faktor yang menjadi penyebab dari tingginya fenomena tersebut, serta untuk tempat lokasi dilakukannya sangat berbeda dengan penelitian sekarang. Sedangkan untuk persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama – sama menggunakan fenomena terjadinya anak putus sekolah serta untuk metode penelitiannya juga sama – sama menggunakan kualitatif (Budi Lestari, Kurniawan, and Bayu Ardi 2020).

3. Abdul Hakim (2020)

Ketiga, peneliti memanfaatkan penelitian dari Abdul Hakim pada tahun (2020) dengan judul penelitian “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti melakukan

dengan tujuan untuk mengidentifikasi beberapa variabel yang dapat mempengaruhi angka putus sekolah pada usia 7 – 8 tahun tersebut.

Di dalam penelitian tentunya ada perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun perbedaan didalam yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup yang luas dimana yaitu peneliti berfokus pada data Susenas di Provinsi Aceh pada bulan Maret tahun (2019) yang bertujuan peneliti ingin mengenali probabilitas anak yang putus sekolah dengan ciri tertentu, serta untuk metode penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif dan analisis regresi logistik. Sedangkan untuk persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama – sama menggunakan fenomena anak putus sekolah (Hakim 2020).

4. Luci Dian Andayani, Muhammad Yusuf, Mambang, Nicodemus R Toun (2021)

Keempat, peneliti memanfaatkan penelitian dari Luci Dian Andayani, Muhammad Yusuf, Mambang, Nicodemus R Toun pada tahun (2021) dengan judul penelitian “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) Di Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti melakukan dengan tujuan untuk mengeksplere banyaknya fenomena anak putus sekolah serta menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat dari

strategi pemerintahan daerah dalam mengatasi terhadap anak putus sekolah tersebut.

Di dalam penelitian tentunya ada perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun perbedaan didalam yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup yang cukup luas dimana yaitu peneliti berfokus pada pengeksporan serta menganalisa terjadinya fenomena, dan pengumpulan data dalam dokumen di pemerintahan setempat yaitu adanya data penanganan ATS baik berupa petunjuk teknis (juknis), norma standart prosedur dan kriteria (NPSK), pedoman, maupun hasil dari pendataan serta kegiatan yang dilakukan oleh petugas tenaga lapangan dikmas (TLD) setempat. Sedangkan untuk persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama – sama menggunakan fenomena anak putus sekolah serta metodenya menggunakan analisis kualitatif (Andayani et al. 2021).

5. Sulistriani (2021)

Kelima, peneliti memanfaatkan penelitian dari Sulistriani pada tahun (2021) dengan judul penelitian “Strategi Pemerintahan Pada Dinas Pendidikan Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti melakukan dengan bertujuan untuk mengetahui apakah strategi

pemerintahan pada Dinas Pendidikan dalam mengatasi anak yang putus sekolah tersebut.

Di dalam penelitian tentunya ada perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun perbedaan didalam yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup yang cukup luas dimana yaitu peneliti berfokus pada pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi serta pengendalian yang dilakukan di Dinas Pendidikan Indragiri Hilir. Sedangkan untuk persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama – sama menggunakan fenomena anak putus sekolah serta untuk Teknik dalam pengumpulan data tersebut sama yaitu yang dipakai antara lain observasi, wawancara, serta dokumentasi (Sulistriani 2021).

B. Konsep Pendampingan

1. Definisi Pendampingan

Sebutan pendampingan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari suku kata "damping" maksudnya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Setelah itu diberi akhiran "an" jadi "dampingan" yang maksudnya hidup bersama - sama bahu membahu dalam kehidupan. Berikutnya diberi awalan "pen" jadi kata "pendamping" maksudnya orang yang menyertai serta menemani, bersebelahan dalam suka serta duka. Menurut (Ayu Amalia 2010) pendampingan merupakan

pemberdayaan warga dengan menempatkan tenaga pasangan yang berfungsi selaku fasilitator, komunikator serta dinamisator.

Penafsiran pendampingan bagi (Purwasasmita 2010) sesuatu proses dalam menyertai serta menemani secara dekat, bersahabat serta bersaudara, dan juga hidup bersama- sama dalam suka serta duka, bahu membahu dalam mendapati kehidupan dalam meraih tujuan bersama yang di idamkan.

Bagi Wiryasaputra, Mentoring melibatkan hubungan yang mendukung antara seorang mentor dan individu yang mereka bimbing. Interaksi ini bertujuan untuk membantu orang yang dibimbing menjalani kehidupannya, mengalami sepenuhnya perjalanannya, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk berkembang dan berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan adalah sebuah pertemuan yang berkelanjutan, dinamikanya terus berkembang, menghadirkan beragam ritme dan aspek. Ini adalah proses interaksi yang dinamis dan berkembang (Wiryasaputra 2006).

Penjelasan pendampingan menurut (Nurjannah 2021) dalam buku karya Gendro Salim pada tahun (2014) yang berjudul Effective Coaching, ia memberikan makna pendampingan atau mentoring sebagai sebuah aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah sangat

menguasai hal-hal tertentu dan membagikan ilmunya kepada orang yang membutuhkannya.

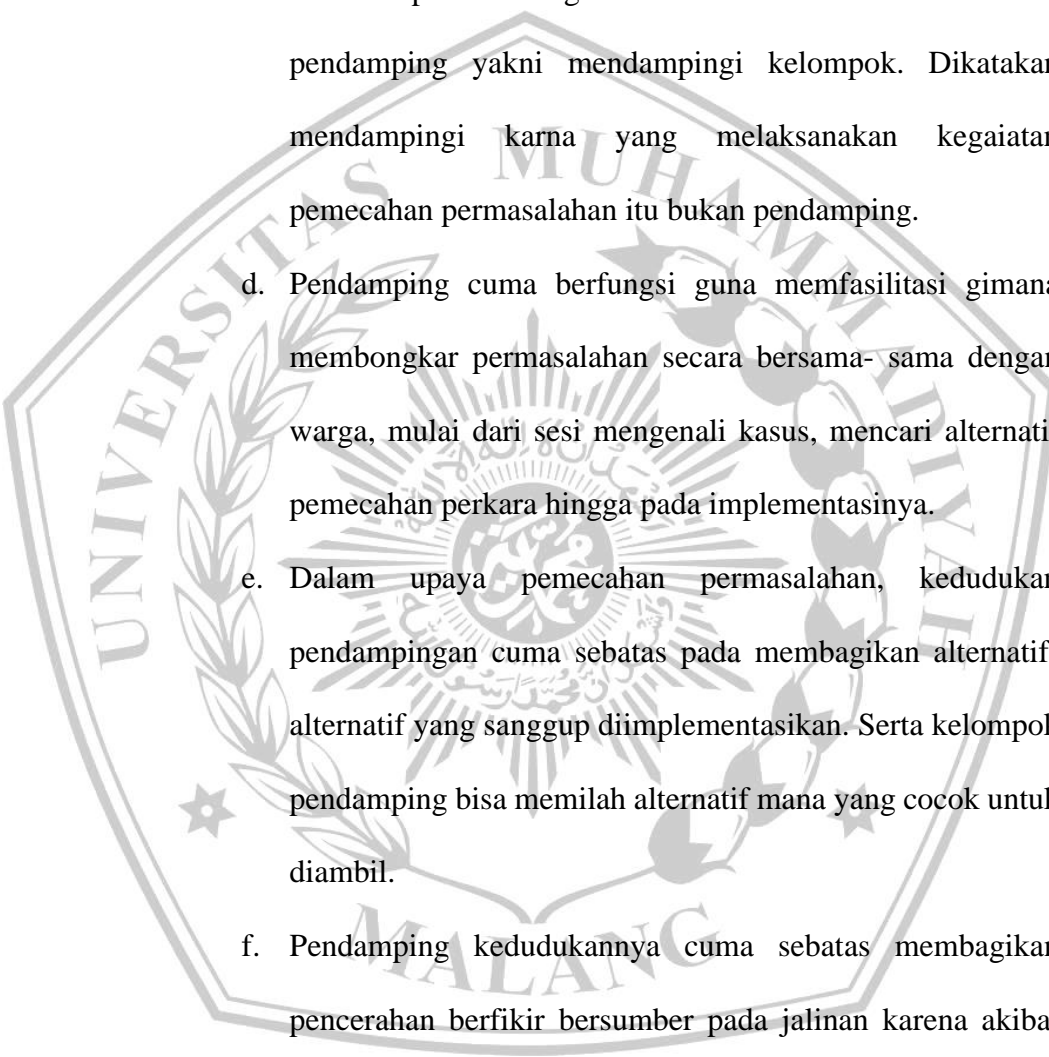
Pendampingan bagi Direktorat Bantuan Sosial merupakan sesuatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengenali kebutuhan serta membongkar permasalahan dan mendesak tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian bisa diwujudkan (Chazali. h 2007).

2. Tujuan Pendampingan

Berdasarkan (Astuti 2012) dalam Juni Thamrin, yakni banyak teknik menerapkan pendampingan serta salah satunya lewat kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan kelapangan ini merupakan membina jalinan korelasi dengan penduduk, keakraban sanggup memunculkan keyakinan antara pendamping dengan yang didampingi.

Bagi Suharto dalam (Nurjannah 2021) menerangkan tujuan pendampingan bakal dijelaskan secara universal yaitu selaku berikut:

- a. Menentukan jika pergantian yang konkret terjalin dilingkungan tersebut.

- 
- b. Mengizinkan orang-orang yang diajak bekerja guna mencampurkan keyakinan serta kemahiran dalam mengatasi permasalahan.
- c. Suatu kelompok butuh didampingi sebab mereka merasa tidak dapat menangani kasus secara sendirian serta pendamping yakni mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melaksanakan kegiatan pemecahan permasalahan itu bukan pendamping.
- d. Pendamping cuma berfungsi guna memfasilitasi gimana membongkar permasalahan secara bersama-sama dengan warga, mulai dari sesi mengenali kasus, mencari alternatif pemecahan perkara hingga pada implementasinya.
- e. Dalam upaya pemecahan permasalahan, kedudukan pendampingan cuma sebatas pada membagikan alternatif-alternatif yang sanggup diimplementasikan. Serta kelompok pendamping bisa memilah alternatif mana yang cocok untuk diambil.
- f. Pendamping kedudukannya cuma sebatas membagikan pencerahan berfikir bersumber pada jalinan karena akibat yang logis, maksudnya kelompok pendampingan disadarkan jika tiap alternatif yang diambil tetap terdapat konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut positif terhadap kelompoknya.

Sedangkan bagi (Wiryasaputra 2006) menjadi berikut:

a. Berganti mengarah pertumbuhan

Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi sebagai agen pergantian untuk dirinya serta lingkungannya.

b. Meraih penjelasan diri secara penuh serta utuh

Suatu transformasi guna perkembangan secara penuh serta utuh yakni hadapi pengalamannya secara penuh serta utuh.

Antara lain dengan menguasai kekuatan serta kelemahan yang terdapat dalam dirinya, dan peluang serta tantangan yang terdapat di luar dirinya. Pendamping menolong orang yang didampingi guna menggapai jenjang kedewasaan serta karakter yang penuh serta utuh serupa diharapkan, sehingga tidak ada karakter yang terpecah lagi serta dapat mengaktualisasikan diri secara lebih optimal.

c. Belajar berinteraksi yang lebih sehat

Pendampingan sanggup menolong orang guna menghasilkan komunikasi yang sehat. Pendamping bisa dipakai selaku media pelatihan untuk orang yang didampingi buat berbicara secara lebih sehat dengan lingkungannya.

d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Pendampingan dipakai selaku media guna menghasilkan serta berlatih sikap baru yang lebih sehat. Belajar

menyampaikan diri secara penuh serta utuh Lewat pendampingan orang dibantu supaya sanggup dengan langsung, kreatif, serta efisien mengekspresikan perasaan, kemauan serta aspirasinya.

- e. Menunjang klien supaya belajar mencurahkan diri secara penuh serta utuh.

Pendampingan yang diperuntukan supaya klien bisa lebih langsung, kreatif serta efisien mengekspresikan perasaan, kemauan serta aspirasinya.

- f. Sanggup bertahan

Menopang orang biar sanggup bertahan pada masa sekarang, menerima kondisi dengan luas dada, serta mengendalikan kembali kehidupannya dengan keadaan yang baru. Tentang ini dicoba apabila kondisi orang yang didampingi tidak barangkali bisa kembali pada kondisi semula.

- g. Menyingkirkan indikasi yang disfungsi

Pendamping menyokong orang yang didampingi guna memberantas maupun mengobati indikasi yang mengacaukan selaku akibat krisis.

3. Fungsi Pendampingan

Pendamping selaku fasilitator bagi Ibrahim Yunus dalam (Purwasasmita 2010), ada 4 peranan dalam mengelola pendidikan dimasyarakat, yakni:

- a. Selaku narasumber.
- b. Selaku guru.
- c. Selaku mediator.
- d. Selaku penantang.

Fasilitator wajib sanggup membantu serta mengemukakan kemampuan serta kapasitas penduduk sehingga kelompok warga sanggup melaksanakan bermacam kegiatan pengembangan.

Dalam hal ini fungsi pendampingan bagi (Wiryasaputra 2006), antara lain:

- a. Fungsi Penyembuhan (*Healing*)

Fungsi ini di gunakan oleh pendamping pada saat memprediksi kondisi yang butuh dikembalikan ke keadaan semula maupun mendekati kondisi semula. Fungsi ini dipakai guna menolong orang yang didampingi melenyapkan indikasi serta tingkah laku yang disfungsional sehingga ia tidak menampakkan lagi indikasi yang mengacaukan serta bisa berperan kembali secara wajar sama serupa saat sebelum alami krisis.

- b. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing ini dicoba pada waktu orang mesti mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya.

Dalam perihal ini, klien tengah dalam proses pengambilan keputusan.

c. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi ini dicoba apabila klien tidak bisa jadi kembali ke kondisi semula. Fungsi menopang digunakan saat ini sebagaimana adanya, setelah itu berdiri diatas kaki sendiri dalam kondisi baru, bertumbuh secara penuh serta utuh.

d. Fungsi Membetulkan Ikatan (*Renconciling*)

Fungsi ini dipakai guna menolong klien bilamana alami konflik batin dengan pihak lain yang berdampak putus serta rusaknya ikatan.

e. Fungsi melepaskan (*Liberating, empowering, capacity building*)

Fungsi ini bisa pula di sebut selaku “melepaskan” (*liberating*) maupun “memampukan” (*empowering*) ataupun menguatkan (*capacity building*).

4. Peran Pendamping

Menurut (Suharto, Ph.D. 2006) Peran pendamping biasanya mencakup 2 peran utama, yakni:

a. Fasilitator ialah peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, peluang serta dorongan untuk penduduk. Sebagian tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain sebagai

model, melaksanakan mediasi serta negoisasi, berikan support, pengorganisasian serta pemanfaatan sumber.

- b. Pendidik, pendamping berfungsi aktif selaku agen yang berikan masukan positif serta direktif berlandaskan pengetahuan serta pengalamannya dan juga bertukar gagasan dengan pengetahuan serta pengalaman warga yang didampinginya. Membangkitkan pemahaman penduduk, mengujarkan data, melaksanakan konfontasi, menyelenggarakan pelatihan untuk warga merupakan sebagian tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

C. Konsep Anak

1. Definisi Anak

Mengenai seseorang anak, anak bisa dimaksud selaku seorang yang dilahirkan karna terdapatnya sesuatu ikatan pernikahan yang legal antara pria serta wanita (Hadisuprpto et al. 2008). Biasanya anak dimaksud selaku seorang yang lahir dari jalinan biologis antara laki- laki serta perempuan. Terdapat pula yang mengartikan kalau anak merupakan seseorang lelaki serta wanita yang belum berusia ataupun belum alami masa pubertas (masa pada saat seseorang anak alami pergantian raga, psikis serta pematangan fungsi seksual) (Sulistiyowati 2016). Dalam literatur lain dikatakan anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari pernikahan antara seseorang wanita dengan seseorang pria dengan tidak menyangkutkan kalau seorang yang dilahirkan oleh

perempuan walaupun tidak sempat melaksanakan perkawinan senantiasa dikatakan anak (Habibillah 2017).

Bersumber pada Kesepakatan Hak - Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa – bangsa bertepatan pada 20 Nopember 1989 serta sudah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 Pasal 1, yang diartikan anak merupakan tiap orang yang berumur dibawah 18 tahun, kecuali berlandaskan undang - undang yang berlaku untuk anak ditetapkan jika umur berusia dicapai lebih dini. Berlandaskan Undang- undang Nomor 35 tahun 2014 atas perubahan dari UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1), anak ialah seorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, terhitung anak yang masih dalam kandungan (DPR RI 2014). Sebaliknya bagi *World Health Organization*, batas umur anak antara 0 - 19 tahun jadi menurut WHO pengertian anak yaitu dihitungnya sejak seseorang dalam kandungan sampai dengan berusia 19 tahun.

Penafsiran anak bagi peraturan perundang - undangan bisa dilihat selaku berikut (Prinst 2000):

- a. Menurut Kitab Undang - Undang Hukum Pidana Anak dalam Pasal 45 KUHP adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun (Biro Hukum dan Humas Badan Urusan Administrasi Mahkamah Agung-RI 1981).

- b. Menurut Undang - Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (DPR RI 2004).
- c. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang - Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut:
"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya" (HAM 1999).
- d. Menurut Undang - Undang No. 44 tahun 2008 tentang Pornografi Pasal 1 angka 4 "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun" (MENDAGRI 2008).
- e. Menurut Undang - Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak Pasal 1 angka 1 "Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin" (RI 2020).
- f. Menurut Konvensi Hak - hak Anak. Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (UNICEF 2018).

2. Kebutuhan Dasar Anak

Tiap orang memiliki kebutuhan dasar tidak terkecuali kanak - kanak, dalam proses pembuatan serta perkembangan anak ada kebutuhan - kebutuhan spesial. Faktor - faktor yang pengaruhi pembuatan serta perkembangan anak merupakan orangtua, sekolah, serta area. Dalam konteks proteksi serta pengasuhan anak, orangtua ataupun keluarga memiliki kedudukan yang sangat berarti hingga dari itu orangtua sepatutnya paham apa yang jadi kebutuhan bawah seseorang anak.

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar dikutip dari PERMENKES Nomor 35 Tahun 2014 oleh (HAPSARI 2016) yaitu:

Persyaratan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya dikategorikan ke dalam kebutuhan fisik atau biomedis, yang mencakup nutrisi, layanan kesehatan, tempat tinggal yang memadai, kebersihan, pakaian, aktivitas fisik, dan aktivitas rekreasi. Ada juga kebutuhan emosional akan kasih sayang (Asih), yang sangat penting di tahun-tahun awal, yang memerlukan ikatan yang erat dan mengasuh antara pengasuh (biasanya ibu atau ibu pengganti) dan anak untuk memastikan perkembangan fisik, mental, dan psikososial yang holistik. Selain itu, diperlukan rangsangan mental (Asah) yang berperan penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Stimulasi mental mendukung pertumbuhan psikososial dan kognitif, menumbuhkan

kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, nilai moral, dan aspek perkembangan anak lainnya.

D. Konsep Anak Putus Sekolah

1. Definisi Anak Putus Sekolah

Bagi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), penafsiran putus sekolah merupakan siswa yang belum hingga tamat sekolahnya telah menyudahi. Putus sekolah maupun drop out merupakan mereka yang terpaksa menyudahi sekolah saat sebelum waktunya (Hs. and Saidiharjo 1980). Menurut (Gunawan 2000), putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak sanggup menuntaskan sesuatu jenjang pembelajaran, sehingga tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang pembelajaran selanjutnya. Putus sekolah merupakan meninggalkan sekolah saat sebelum menuntaskan keseluruhan masa belajar yang sudah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (Mudyahardjo 2001).

Bagi (Musfiqon 2012), putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari sesuatu lembaga pembelajaran tempat ia belajar. Maksudnya merupakan terlantarnya anak dari suatu lembaga pembelajaran resmi, yang diakibatkan oleh bermacam sebab, salah satunya keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Menurut (Imron 2011), putus sekolah merupakan siswa yang dinyatakan sudah keluar dari sekolah yang bersangkutan saat sebelum waktu yang

sudah ditetapkan ataupun saat sebelum dinyatakan lulus serta mendapat ijazah dari sekolah.

(Vembriarto 1978) memaparkan jika yang di maksud dengan putus sekolah yaitu (Drop Out) ialah sesuatu peristiwa dimana murid meninggalkan sesuatu pelajaran di sekolah saat sebelum dia menamatkan pelajarannya. Sedangkan (Suparlan 1990) menjelaskan bahwa putus sekolah merupakan anak sekolah yang gagal saat sebelum menuntaskan sekolahnya, tidak mempunyai ijazah ataupun tulisan tanda tamat belajar

Menurut Nasir dalam (Firmansyah 2017), putus sekolah merupakan murid yang tidak bisa menuntaskan program belajarnya saat sebelum waktunya berakhir ataupun murid yang tidak tamat menuntaskan program belajarnya. Menurut Trimansyah dalam (Nur'aida 2021), Anak putus sekolah ialah keadaan anak yang alami kegagalan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sehingga anak menyudahi sekolah saat sebelum waktunya. Anak putus sekolah ialah anak yang telah terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA akan tetapi belum menyelesaikan sekolahnya.

Bagi Ahmad dalam (Rizqa 2015), bahwa yang diartikan dengan putus sekolah ialah berhentinya belajar seseorang murid baik ditengah - tengah tahun ajaran maupun pada akhir ajaran sebab bermacam alasan tertentu yang mewajibkan ataupun memaksanya buat menyudahi. Bagi

Salim dalam (Kusbowo 2016) anak putus sekolah merupakan kondisi dimana anak alami keterlantaran karena perilaku serta sikap orang tua yang tidak membagikan kepedulian yang layak terhadap proses tumbuh berkembang anak tanpa mencermati yang hak - hak guna memperoleh pembelajaran yang layak.

Menurut Darmaningtyas dalam (Dewi, Zukhri, and Dunia 2014) fenomena putus sekolah merupakan sesuatu kondisi terhentinya aktifitas pembelajaran pada kanak - kanak umur sekolah, baik itu pembelajaran resmi ataupun pembelajaran informal saat sebelum memperoleh pengetahuan yang layak guna bertahan hidup dalam masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat lain Ungureanu dalam (Wijaya 2018) Putus sekolah lebih dini berarti siswa tersebut tidak menuntaskan sekolah menengah awal, pembelajaran harus serta tidak mendapatkan kualifikasi ataupun diploma. Putus sekolah lebih dini menyiratkan membebaskan seluruh wujud pembelajaran serta mengacu pada anak muda yang membebaskan sekolah saat sebelum menuntaskan harus penelitian; menuntaskan sekolah harus tetapi tidak memperoleh kualifikasi sesudah jenjang menengah atas; mengikuti kursus pelatihan handal tanpa meraih kualifikasi setara di tingkatan menengah atas.

Pendapat lain mengemukakan bahwa sebagai berikut oleh Shohib dalam (Dahlan 2019) yaitu Putus sekolah merupakan kondisi tidak melanjutkan pembelajaran pada lembaga pembelajaran resmi, baik

sebab dikeluarkan dari sekolah, ataupun sebab tidak melanjutkan pembelajaran ke jenjang pembelajaran resmi selanjutnya yang lebih besar dengan bermacam penyebabnya.

2. Karakteristik Anak Putus Sekolah

Menurut (Suyanto 2016) mengatakan ada beberapa karakteristik anak yang putus sekolah dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa yang akhirnya meninggalkan sekolah sering kali menunjukkan disorganisasi dalam keterlibatan kelas. Orang-orang ini tampaknya menghadiri kelas karena kewajiban tetapi tidak memiliki upaya sungguh-sungguh yang diperlukan untuk memahami dan memproses pelajaran mereka secara efektif.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar lingkungan pribadinya. Pengaruh - pengaruh ini dapat mencakup kinerja akademis yang buruk, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau kurang kasih sayang, dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, terutama terdiri dari anak-anak putus sekolah yang sering tertinggal dalam kegiatan akademik.
- c. Kurangnya perlindungan yang memadai dan terbatasnya dukungan di lingkungan rumah siswa dapat terwujud dalam berbagai cara. Hal ini dapat mencakup kebiasaan

belajar yang tidak teratur dan tidak disiplin di rumah, serta kurangnya struktur dan disiplin yang dicontohkan oleh orang tua atau wali.

- d. Siswa mungkin menunjukkan kurangnya minat belajar di sekolah, sering kali disebabkan oleh kegagalan orang tua dalam mengatasi atau merespons tantangan belajar yang dihadapi anak - anak mereka.
- e. Terjadi peningkatan signifikan aktivitas di luar rumah dibandingkan belajar di dalam rumah. Misalnya, siswa cenderung memprioritaskan menghabiskan lebih banyak waktu bermain di luar rumah daripada berkumpul dengan keluarga.
- f. Kebanyakan anak putus sekolah cenderung berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi dan rumah tangga yang kurang memiliki disiplin dan struktur.

3. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut (Burhanuddin Salam 1997) mengartikan jika faktor pemicu anak putus sekolah diakibatkan oleh area keluarga sebab area keluarga ialah lembaga pembelajaran yang awal serta utama, berlangsung secara normal, serta informal dan juga lewat media permainan. Kondisi keluarga berlainan satu sama lain. Terdapat keluarga yang kaya, ada yang kurang sanggup, terdapat keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Terdapat

keluarga yang berkecok serta gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang berbagai macam inilah yang bawa pengaruh terhadap pembelajaran serta atensi sekolah anak. Adapula menurut Imron dalam (Kelana, Rahmanelli, and Syahar 2018) menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadikan anak – anak tersebut dapat terjadinya putus sekolah yaitu diantaranya:

- a. Rendahnya keterampilan peserta didik;
- b. Tidak memiliki biaya;
- c. Sakit serta tidak tau kapan sembuh;
- d. Bekerja menolong orang tua;
- e. Keinginan buat sekolah tidak ada;
- f. Terkena perkara pidana;
- g. Sekolah diduga tidak menarik sehingga anak tidak ingin melanjutkan sekolah lagi.

Bagi Suyanto dalam (Riadi 2022) berpendapat bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi anak tersebut menjadi putus sekolah dikarenakan oleh beberapa sebab sebagai berikut:

Dalam kebanyakan kasus, sekolah biasanya menerapkan sistem peningkatan nilai yang berkelanjutan atau otomatis. Namun jika suatu sekolah menerapkan kebijakan non - promosi, dimana siswanya tidak naik ke jenjang kelas berikutnya, maka hal tersebut berpotensi meningkatkan angka putus sekolah. Hal ini mungkin

terjadi karena rasa malu yang dirasakan siswa karena berada satu kelas dengan siswa yang lebih muda pada semester berikutnya.

Korelasi antara dedikasi siswa dan prestasinya bersifat langsung. Mereka yang sangat antusias dalam belajar cenderung berprestasi, sedangkan mereka yang memiliki antusiasme yang lemah mungkin akan meraih prestasi yang lebih rendah. Akibatnya, siswa yang kurang dalam aspek ini mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk putus sekolah.

Menurut (Ahmad, Komaidi, and Haq 2011) menerangkan bahwa, terdapat sebagian aspek yang mengakibatkan anak alami putus sekolah yakni:

- a. Adat istiadat serta ajaran - ajaran tertentu;
- b. Sebab kecilnya penghasilan orang tua murid;
- c. Jauhnya jarak antara rumah serta sekolah;
- d. Lemahnya keterampilan murid guna meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya;
- e. Kurang terdapatnya kepedulian dari pihak sekolah.

Diungkapkan oleh (Ahmad et al. 2011) bisa dikenal jika ada 2 sebab yang menimbulkan anak alami putus sekolah yakni aspek eksternal anak serta aspek internal anak. Aspek eksternal anak meliputi adat istiadat ataupun budaya, aspek ekonomi, jarak yang ditempuh buat mengakses sekolah dan rendahnya kepedulian dari

orang tua serta sekolah. Sebaliknya yang termasuk dalam aspek internal anak merupakan kemahiran belajar anak. Berbagai faktor - faktor yang terdapat tersebut sama - sama berkaitan antara satu dengan yang yang lain. Artinya, aspek ekonomi bisa mengakibatkan rendahnya atensi anak, sarana belajar serta kepedulian orang tua yang kurang. Aspek atensi anak yang kurang bisa disebabkan oleh kepedulian orang tua serta sarana belajar yang rendah, budaya kurang menunjang, serta jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh.

Menurut Burhannudin dalam (Riswan Assa and Lumintang 2022) menyebutkan ada beberapa yaitu:

- a. Aspek ekonomi indikatornya antara lain yang pertama pendapatan orang tua, kedua yaitu mata pencaharian ataupun pekerjaan orang tua, ketiga yaitu jumlah anak maupun anggota keluarga yang jadi tanggungan serta status tempat tinggal.
- b. Rendahnya kepedulian orang tua wali indikatornya antara lain asumsi menimpa sekolah, semangat menyekolahkan anak serta penyediaan sarana belajar untuk anak.
- c. Sarana belajar yang kurang mencukupi indikatornya antara lain ketersediaan media pendidikan di sekolah serta ketersediaan buku pendidikan.

- d. Aspek rendahnya maupun minimnya atensi anak buat bersekolah indikatornya antara lain semangat ataupun kemauan buat bersekolah serta usaha yang dicoba buat senantiasa bersekolah.
- e. Aspek budaya indikatornya antara lain sikap warga dalam menyekolahkan anaknya serta pola pikir warga tentang pembelajaran.
- f. Aspek posisi ataupun letak sekolah indikatornya antara lain letak sekolah serta jarak yang di tempuh dari rumah ke sekolah.

Dalam hal ini ada penyebab yang lain menurut (Karim 2009) tidak hanya Perkara diatas adapula aspek penting dalam keluarga yang dapat menyebabkan anak putus sekolah yakni:

- a. Kondisi ekonomi keluarga.
- b. Latar belakang pembelajaran bapak serta bunda.
- c. Status bapak dalam publik serta dalam pekerjaan.
- d. Jalinan sosial psikologis antara orang tua serta antara anak dengan orang tua.
- e. Aspirasi orang tua tentang pembelajaran anak, dan perhatiannya terhadap aktifitas belajar anak.

Dalam hal ini menurut putusan pemerintahan pendampingan bagi anak putus sekolah sangat penting dikarenakan anak putus

sekolah masih berlayaknya mereka untuk menuntut ilmu yang belum mereka dapatkan secara tuntas dan harus berhenti dipertengahan menuntut ilmu, untuk masa depan mereka yang bisa menyebabkan perubahan besar bagi dirinya sendiri maupun disekitar lingkungan kehidupannya kelak nanti.

E. Konsep Komunitas

1. Definisi Komunitas

Bagi Mac Iver dalam (Drs. M. Cholil Mansyur 2005) Komunitas didefinisikan sebagai suatu kolektif atau kelompok yang dinamis, yang mewakili suatu wilayah populasi yang dibedakan oleh berbagai kelompok sosial yang saling terkait dan tingkat interaksinya. Dalam hal lain (Iriantara 2004) maksud komunitas bahwa sekumpulan orang yang mendiami kawasan tertentu dan terikat dengan kepentingan yang sama.

Bagi Kertajaya Hermawan dalam (Atthariq and Budiantoro 2019) komunitas yaitu sekelompok orang yang sama - sama peduli satu sama lain dari yang semestinya, dimana dalam suatu komunitas terjalin kedekatan individu yang erat antara para anggota komunitas tersebut sebab terdapatnya kesamaan *interest* maupun *values*. Soenarno dalam (Hajar 2019) mendefinisikan komunitas yakni suatu bukti diri serta interaksi sosial yang dibentuk dengan bermacam ukuran kebutuhan fungsional.

Menurut (Kusumastuti 2015) sebutan kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang maksudnya warga, publik ataupun banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia memaparkan penafsiran komunitas selaku suatu kelompok sosial dari sebagian organisme yang berbagi kawasan, biasanya mempunyai ketertarikan serta habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu - individu didalamnya bisa mempunyai iktikad, keyakinan, sumber energi, preferensi, kebutuhan, resiko serta beberapa keadaan lain yang seragam. Komunitas (*community*) merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari sebagian organisme yang berbagi daerah, biasanya mempunyai ketertarikan serta habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu - individu di dalamnya bisa mempunyai iktikad, keyakinan, sumber energi, preferensi, kebutuhan, resiko serta beberapa keadaan lain yang seragam. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, setelah itu bisa diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dipisah oleh seluruh maupun banyak” (Erhayati 2021).

Dalam hal ini menurut (Wenger, McDermott, and Snyder 2002) Menjelaskan bagaimana komunitas terdiri dari individu - individu yang berbagi niat, keyakinan, sumber energi, preferensi, kebutuhan, hasil, dan berbagai keadaan lainnya yang serupa. Bagi McMillan serta Chavis dalam (Binus 2017) Menggambarkan komunitas sebagai sekelompok individu yang dihubungkan oleh rasa memiliki dan komitmen bersama,

percaya bahwa kebutuhan kolektif mereka akan terpenuhi melalui dedikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan..

Menurut Fairi dalam (Dosen sosiologi 2022) Makna komunitas merupakan pertemuan *face to face* (tatap muka) dalam penduduk dalam jumlah kecil ataupun besar buat bersama - sama membentuk keterikatan sosial yang intens. Dengan harapan bakal lebih gampang memperoleh apa yang di idamkan. Penafsiran komunitas bagi Koentjaraningrat dalam (Mamonto 2022) merupakan sesuatu kesatuan hidup manusia yang menempati sesuatu daerah nyata serta yang berhubungan bagi sesuatu sistem adat - istiadat dan terikat oleh sesuatu rasa bukti diri dalam komunitas.

Bagi Hillery, George Jr dalam (Salim 2022) Komunitas merupakan perihal yang dibentuk dengan raga ataupun posisi geografi serta kesamaan bawah hendak kesukaan (*interest*) ataupun kebutuhan (*needs*). Bagi Spradley dalam (Zakky 2020), penafsiran komunitas ialah sekumpulan orang yang silih bertukar pengalaman berarti dalam hidupnya. Bagi Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt dalam (Prawiro 2018), makna komunitas merupakan sesuatu kelompok sosial ataupun sekumpulan manusia yang mempunyai pemahaman hendak keanggotaannya serta silih berhubungan.

Menurut (Kemdikbud RI) Komunitas merupakan kelompok organisme (orang serta sebagainya) yang hidup serta sama - sama

berhubungan di dalam wilayah tertentu. KBBI pula menyebutkan bila komunitas bisa dimaksud selaku kelompok penduduk ataupun suatu paguyuban. Menurut (Sampoerna 2022) menjelaskan bahwa komunitas secara umum dimaksud selaku kumpulan sebagian populasi yang menghuni maupun menempati daerah tertentu secara bersama – sama, tidak cuma hidup bersama tapi serta sama - sama berhubungan antara satu dengan yang yang lain.

2. Ciri – Ciri Komunitas

Identitas komunitas bagi Muzafer Sherif serta George Simmel dalam (Santosa 2006) yakni selaku berikut:

a. Bagi Muzafer Sherif, identitas komunitas yaitu selaku berikut:

- 1) Terdapatnya dorongan atau motif yang sama pada tiap orang sehingga terjalin interaksi sosial sesamanya serta tertuju dalam tujuan bersama.
- 2) Terdapatnya respon serta kecakapan yang berbeda di antara orang satu dengan yang lain akibat terbentuknya interaksi sosial.
- 3) Terdapatnya penyusunan serta penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan serta peran yang tumbuh dengan sendirinya dalam rangka meraih tujuan bersama.

4) Terdapatnya penegasan serta peneguhan norma - norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengendalikan interaksi serta aktifitas anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

b. Bagi George Simmel, identitas Komunitas adalah

- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial;
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial;
- 3) Kepentingan serta wilayah;
- 4) Berlangsungnya sesuatu kepentingan;
- 5) Derajat organisasi.

3. Macam – Macam Komunitas

Menurut (Wenger et al. 2002) mengungkapkan terdapat 7 rupa serta ciri komunitas, yakni:

- a. Besar maupun kecil;
- b. Terpusat maupun Tersebar;
- c. Berusia Panjang maupun Pendek;
- d. Internal serta Eksternal;
- e. Homogen maupun Heterogen;
- f. Otomatis ataupun Disengaja;
- g. Tidak dikenal maupun Dibawah suatu institusi.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Komunitas

Menurut (Drs. M. Cholil Mansyur 2005) keberadaan komunitas umumnya didasari oleh sebagian perihal yakni:

- a. Lokalitas;
- b. *Sentiment Community*.

Bagi Mac Iver dalam (Soekanto and Dra. Budi Sulistyowati 2017), unsur - unsur dalam *sentiment community* yaitu:

- a. Seperasaan

Faktor seperasaan timbul akibat terdapatnya aksi anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok disebabkan terdapatnya kesamaan kepentingan.

- b. Sepenanggungan

Sepanggungan mengacu pada pemahaman tentang tugas dan kewajiban yang diemban oleh individu dalam komunitas atau lingkaran sosialnya.

- c. Sama - sama memerlukan

Faktor sama - sama membutuhkan dimaksud selaku perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya wujud ataupun psikis.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat:

- a. Tidak diterimanya komunitas tersebut dilingkungan masyarakat,
- b. Perbedaan budaya antara komunitas dengan warga sekitar,
- c. Perbedaan pandangan terhadap pemikiran komunitas dengan masyarakat sekitar.

Faktor Pendukung:

- a. Diterimanya komunitas tersebut dilingkungan masyarakat,
- b. Saling mengerti dan memahami perbedaan budaya yang terdapat dalam komunitas dengan warga sekitar,
- c. Saling mendukung pandangan pemikiran sejalan dengan komunitas dan masyarakat sekitar.

6. Komponen Komunitas

Menurut Crow dan Allan dalam (Hajar 2019) mengungkapkan komponen komunitas dipisah jadi 2:

- a. Menurut Posisi maupun Tempat daerah ataupun tempat suatu komunitas. Tempat suatu komunitas bisa dilihat selaku tempat dimana sekumpulan orang memiliki suatu yang sama secara geografis.

- b. Menurut Minat Sekelompok orang yang mendirikan sesuatu komunitas sebab memiliki ketertarikan serta minat yang sama, misalnya, agama, pekerjaan, suku, ras, ataupun berdasarkan kelainan seksual.

7. Konsep Komunitas

Bagi Montagu dan Matson dalam (Sulistiyani 2017), ada 9 konsep komunitas yang baik serta 4 kompetensi penduduk, yaitu:

- a. Setiap anggota komunitas terhubung melalui koneksi pribadi dan ikatan kelompok;
- b. Komunitas mempunyai kewenangan serta keahlian mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- c. Mempunyai viabilitas, yakni keterampilan membongkar permasalahan sendiri;
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan;
- e. Tiap anggota mempunyai peluang yang sama buat berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- f. Komunitas berikan arti pada anggota;
- g. Terdapatnya heterogenitas serta beda pendapat;
- h. Pelayanan publik ditempatkan sedekat serta sedini kepada yang berkepentingan;
- i. Terdapatnya konflik serta *managing conflict*.

Sedang untuk mencukupi suatu komunitas yang baik butuh ditambahkan kompetensi selaku berikut:

- a. Kemahiran dalam mengidentifikasi masalah dan persyaratan dalam komunitas;
- b. Tetapkan tujuan yang ingin dicapai dan prioritaskan tujuan tersebut;
- c. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencapai konsensus mengenai metode dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- d. Kepiawaian berkolaborasi secara rasional dalam menggapai tujuan.

Kekuatan pengikat sesuatu komunitas, paling utama yaitu kepentingan bersama dalamenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang umumnya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, pandangan hidup, sosial ekonomi. Disamping itu secara wujud sesuatu komunitas umumnya diikat oleh batasan posisi maupun geografis. Tiap - tiap komunitas, karenanya bakal mempunyai metode serta mekanisme yang berbeda dalam menjawab serta menyikapi keterbatasan yang dihadapinya dan juga meningkatkan keahlian kelompoknya.

8. Bentuk – Bentuk Komunitas

Menurut (Soekanto and Dra. Budi Sulistyowati 2017) Dalam sebuah komunitas, yang disebut dengan *gemeinschaft*, komunitas tersebut mewakili cara hidup bersama di mana para anggotanya terhubung oleh ikatan spiritual yang dalam, bawaan, dan abadi, yang biasa terlihat dalam keluarga, lingkaran kekerabatan, lingkungan lokal, dan kelompok komunitas lainnya.

Identitas *gemeinschaft* menurut Tonnies dalam (Soekanto and Dra. Budi Sulistyowati 2017) yakni:

- a. Jalinan yang intim;
- b. Privat;
- c. Eksklusif.

Jenis *gemeinschaft* terdapat 3 yakni:

- a. *Gemeinschaft* berdasarkan darah mengacu pada hubungan yang dibangun melalui hubungan kekeluargaan dan garis keturunan, menekankan ikatan berdasarkan garis keturunan dan keturunan yang sama.
- b. *Gemeinschaft of place* berkaitan dengan hubungan yang terbentuk melalui keakraban tinggal di wilayah yang sama atau memiliki kesamaan lokasi geografis, menekankan ikatan yang diciptakan oleh tempat tinggal bersama atau lokasi yang serupa.

- c. *Gemeinschaft* pikiran mengacu pada hubungan yang dibangun melalui perspektif bersama dan filosofi hidup yang serupa, bahkan di antara individu yang tidak memiliki hubungan darah atau hidup berdekatan. Ikatan ini didasarkan pada kesamaan pandangan dunia atau pola pikir.

Bagi Mac Iver dalam (Drs. M. Cholil Mansyur 2005), adanya beragam kode atau aturan dalam suatu komunitas dapat menyebabkan terpecahnya komunitas tersebut menjadi dua faksi atau kelompok, yakni:

- a. Dalam kelompok primer, hubungan antar anggota komunitas sangat intim, melibatkan sejumlah kecil individu dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Contoh kelompok primer mencakup keluarga, pasangan menikah, persahabatan dekat, dan hubungan seperti antara guru dan siswa. Kelompok - kelompok ini biasanya melibatkan hubungan pribadi yang kuat dan ikatan yang langgeng.

- b. Dalam kelompok sekunder, hubungan antar anggota kurang intim, melibatkan lebih banyak individu dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan kelompok primer.

Kelompok sekunder mencakup asosiasi profesional, hubungan hierarkis seperti atasan dan bawahan di tempat kerja, klub minat atau hobi, dan asosiasi serupa yang koneksinya cenderung lebih formal dan didasarkan pada aktivitas atau tujuan tertentu daripada ikatan pribadi yang mendalam.

